

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah istilah yang mengacu pada pengaturan kelompok yang dibuat sedemikian rupa dan bertujuan untuk mempengaruhi perkembangan anak sejak lahir hingga usia 8 tahun (Gordon & Browne 2017, 5). Menurut Kemendikbud (2015, 1), PAUD merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak-anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Melalui pengertian ini, sasaran rentang usia PAUD sedikit berbeda dengan kebanyakan negara pada umumnya, yaitu 0 sampai 6 tahun (Kemendikbud 2015, 2).

Program anak usia dini di seluruh negara memberikan layanan untuk beragam usia dalam berbagai program yang disesuaikan dengan tingkatan usia dan kebutuhan (Gordon & Browne 2017, 56). Program layanan untuk PAUD di Indonesia terdiri dari 4 jenis, yaitu Kelompok Bermain (usia 2-4 tahun), Taman Kanak-Kanak (usia 4-6 tahun), Taman Penitipan Anak (0-6 tahun), dan Satuan PAUD (0-6 tahun). Meskipun program layanan berbeda-beda, tetapi tujuan yang diinginkan sama, yaitu mengembangkan seluruh potensi anak yang mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional,

serta seni guna mencapai kesiapan anak mengikuti pendidikan lebih lanjut (Kemendikbud 2015, 2).

Aspek bahasa merupakan salah satu bidang yang berkontribusi penting dalam perkembangan anak (Yulianti et al., 2019, 404). Menurut Santrock (2019, 153) bahasa adalah bentuk komunikasi, baik lisan, tertulis, maupun tanda yang didasarkan pada sistem simbol. Bahasa terdiri dari kata-kata yang digunakan dalam sebuah masyarakat ketika berinteraksi. Manusia membutuhkan bahasa untuk berbicara kepada orang lain, mendengarkan, membaca, dan menulis (Santrock 2019, 153). Sejalan dengan pendapat Santrock, Tarigan (2008, dalam Yulianti et al., 2019, 404) mengatakan bahwa terdapat empat keterampilan dalam perkembangan bahasa anak usia dini, yaitu keterampilan berbicara, keterampilan menyimak, keterampilan menulis, dan keterampilan membaca.

Keterampilan membaca pada anak telah menjadi fokus utama bagi masyarakat dan semua pemangku kepentingan pendidikan, seperti guru, pengasuh, orangtua, peneliti, dan perancang kurikulum (Mckey, 2002; Huyen & Nga, 2003, dalam Osei et al., 2016, 35). Hal ini dikarenakan keterampilan membaca di kalangan pelajar memiliki pengaruh yang luas, sehingga menjadi pintu gerbang yang sangat diperlukan untuk pemerolehan pengetahuan. Tingkat kemahiran mereka dalam membaca pun memberikan pengalaman yang mengesankan (Sekyi-Baidoo, 2003, dalam Osei et al., 2016, 35). Oleh sebab itu, membaca menjadi peranan penting dalam kehidupan setiap individu, baik anak kecil, muda, maupun yang sudah tua. Secara khusus, Osei et al. (2016, 35) menyampaikan bahwa ada baiknya jika sekolah memberikan kegiatan membaca pada anak usia dini secara benar dan terstruktur, seperti memegang buku dengan cara yang tepat, mampu

membalik halaman dengan benar, menghubungkan gambar dengan pengalaman, membuat kesimpulan mengenai cerita yang dibaca, melihat gambar dan/atau membaca tulisan dari kiri ke kanan serta dari atas ke bawah agar meningkatkan kesiapan membaca, menambah pengetahuan keaksaraan, dan memperoleh informasi.

Kegiatan membaca sebenarnya sudah dapat diajarkan kepada anak usia 5-6 tahun selama masih dalam batasan yang sesuai dengan cara belajar anak (Yulianti et al., 2019, 404). Hasan (2012, dalam Yulianti et al., 2019, 404) berpendapat bahwa sebenarnya mengajarkan membaca pada anak usia dini boleh saja dilakukan, asalkan guru maupun orang tua mampu melihat kemampuan anak. Dengan kata lain, guru maupun orang tua disarankan untuk memberikan metode pengajaran yang sesuai di mana anak-anak merasa tidak membebani dan senang saat belajar.

Keterampilan lain yang erat hubungannya dengan keterampilan membaca adalah menulis (Chapelle, Enright, & Jamieson, 2011, dalam Schoonen 2018, 516). Kurang lebih dalam 10 tahun terakhir, banyak sekolah yang sudah melatih anak-anak untuk menulis sejak usia dini (Levin & Aram 2013, 221). Read (1971, dalam Sénéchal 2016, 358) memberitahukan bahwa anak-anak belajar menulis terlebih dahulu sebelum dapat membaca. Pendapat yang serupa juga dikemukakan oleh Chomsky (1971, dalam Levin & Aram 2013, 222) bahwa pertama kali anak belajar menulis melalui pengejaan kemudian membaca. Banyak penelitian yang menegaskan bahwa belajar menulis dengan pengejaan dapat memfasilitasi anak untuk belajar membaca (Ehri & Wilce, 1987, dalam Levin & Aram 2013, 222).

Perdebatan pengajaran menulis dan membaca masih menjadi pro dan kontra dalam masyarakat Indonesia. Surat Edaran Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah nomor 1839/C.C2/TU/2009 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Taman Kanak-kanak dan penerimaan siswa baru Sekolah Dasar, sebenarnya tidak diperbolehkan mengajar baca, tulis, hitung pada anak usia dini. Namun, pada prakteknya, sebagian besar sekolah dan orangtua menginginkan keterampilan menulis dan membaca diajarkan pada anak-anak usia 5-6 tahun agar mereka sudah bisa menulis dan membaca saat berada di pendidikan Sekolah Dasar (Harususilo, 2018).

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud) nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini menyebutkan bahwa lingkup perkembangan bahasa keaksaraan anak usia 5-6 tahun meliputi: (1) menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal; (2) mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya; (3) menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi atau huruf awal yang sama; (4) memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf dan; (5) membaca nama sendiri (Kemendikbud, 2016). Lebih lanjut, Permendikbud nomor 146 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini menyebutkan indikator tentang perkembangan keaksaraan anak usia 5-6 tahun adalah (1) melakukan kegiatan yang menunjukkan anak mampu mengenal benda dengan menghubungkan nama benda dengan tulisan sederhana melalui berbagai aktivitas (misal: menjodohkan, menjiplak, dan meniru) dan (2) membuat gambar dengan beberapa coretan/ tulisan yang sudah berbentuk huruf/ kata.

Sebuah pembelajaran membutuhkan minat belajar agar pembelajaran berkembang dengan optimal (Syah, 2010 dalam Madasari & Mulyani 2016, 179). Minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu pelajaran atau aktivitas tertentu daripada yang lain. Selain itu, minat dapat juga dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Siswa yang memiliki minat terhadap aktivitas tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar (Madasari & Mulyani 2016, 179).

Kelas TK B di Sekolah X wilayah BSD di tempat peneliti bekerja merupakan sekolah yang mengaplikasikan keterampilan berbahasa dalam kegiatan dan pelajaran sehari-hari, termasuk menyimak, berbicara, menulis, dan membaca. Sekolah X ini menggunakan kurikulum *Cambridge* dan *IEYC* untuk kelas TK B. Peneliti melakukan pengamatan secara pembelajaran jarak jauh (PJJ) dan pertemuan tatap muka (PTM). Pada tanggal 10 – 21 Januari 2022, pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara jarak jauh (PJJ). Selama PJJ, peneliti mengamati bahwa mayoritas siswa kelas TK B ini masih dibantu orang dewasa saat mereka diminta untuk latihan menulis sendiri. Pada bagian keterampilan membaca, mayoritas siswa juga masih dibantu, terlihat dari cara anak-anak memandang orang yang ada di sebelahnya. Mereka terlihat seperti ada yang mengajari. Dari 12 siswa yang ada, hanya terdapat 4 siswa yang bisa membaca dengan lancar dan menulis sendiri meskipun hasil tulisannya belum sempurna.

Peneliti juga melakukan pengamatan secara langsung selama PTM yang dilaksanakan selama tiga hari, yaitu pada tanggal 21-23 Januari 2022. Bagi peneliti, pengamatan pada saat PTM lebih akurat dalam mengobservasi keterampilan yang dimiliki siswa. Melalui pengamatan PTM ini, peneliti

menemukan bahwa sebanyak 69% siswa kelas TK B ini masih perlu banyak dibantu dalam menulis dan membaca. Pada saat mereka diminta untuk menulis, mereka cenderung ragu apakah tulisannya sudah benar atau belum dan sering memanggil peneliti sebagai guru untuk bertanya ataupun memastikan jawaban mereka. Delapan siswa juga masih menulis huruf dengan arah yang terbalik (a, e, s, j, g) dan masih sulit membedakan huruf b, d, p, q, m, w, c, k. Sementara itu, pada saat mereka diberi kesempatan untuk membaca, mereka juga masih terbata-bata ataupun ada yang diam ketika diminta untuk membaca. Sama seperti paragraf sebelumnya, empat siswa ini menunjukkan performa yang stabil saat PJJ maupun PTM.

Pada saat pengamatan yang bersamaan, peneliti mengamati tentang minat belajar Bahasa Indonesia. Peneliti menemukan bahwa hanya ada lima anak yang berpartisipasi aktif dalam bertanya ataupun menjawab pertanyaan dari guru dan fokus selama pembelajaran berlangsung. Empat siswa diantaranya adalah mereka yang sudah memiliki kelancaran menulis dan membaca.

Anak-anak sebaiknya perlu mempelajari keterampilan menulis dan membaca sejak dini karena keterampilan-keterampilan ini dapat memprediksi performa akademik di pendidikan selanjutnya (Puranik & Lonigan 2014, 453). Mereka yang banyak memiliki bekal dalam keterampilan ini selama masa pendidikan prasekolah memiliki kinerja akademik yang lebih baik dan mampu belajar lebih cepat daripada anak yang belum atau minimnya memiliki keterampilan ini (Lonigan, Schatschneider, & Westberg, 2008, dalam Puranik & Lonigan 2014, 453). Anak-anak yang kemampuannya sudah baik dalam membaca

dan menulis cenderung memiliki kestabilan dalam mencapai keberhasilan akademik (Duncan et al., 2007; Juel, 1998, dalam Puranik & Lonigan 2014, 453).

Menulis adalah kegiatan penting di kelas anak usia dini karena keterampilan ini merupakan dasar dalam mengembangkan keterampilan membaca dan menjadi prediktor kesuksesan dalam membaca ketika anak sudah masuk ke pendidikan dasar (Gerde et al. 2012, 351). Manfaat penting dari proses menulis adalah mendorong anak-anak menemukan hubungan huruf-bunyi (*letter names-letter sounds*) dan penuangan hubungan tersebut ke dalam tulisan (Gerde et al. 2012, 351). Dalam upaya awal mereka untuk menulis, anak-anak usia prasekolah sering memulai dengan menulis coretan dan secara bertahap berkembang ke representasi yang lebih baik dari struktur fonologi, meskipun mereka masih belum dapat menulis kata-kata dengan benar (Chomsky, 1970; Read, 1971, dalam Martins et al., 2014, 738).

Ketika anak-anak sedang mempelajari nama-nama huruf, bunyi huruf, dan terdorong untuk menulis, maka mereka dihadapkan pada pembuatan tulisan yang bermakna. Mereka mencoba untuk menulis sendiri dengan mengeja bunyi suaranya. Hal ini disebut dengan ejaan inventif (Gerde et al. 2012, 355). Ejaan inventif bukan suatu prosedur menghafal untuk menulis. Ejaan inventif lebih mengutamakan pada strategi yang melibatkan eksplorasi kode tertulis oleh anak-anak usia dini di mana mereka menggunakan pengetahuan sebelumnya tentang bunyi huruf dan nama huruf dalam upaya menuangkan kode tersebut ke dalam tulisan (Ferreiro & Teberosky, 2005, dalam Martins et al., 2014, 738). Inilah sebabnya anak-anak dipandang memiliki peran aktif selama proses ejaan inventif berlangsung (Tolchinsky, 2005 dalam Martins et al., 2014, 738).

Strategi ejaan inventif merupakan proses penting untuk mengembangkan kesadaran fonologis dan keterampilan menulis secara mandiri. Ejaan inventif tidak menuntut kesempurnaan dalam menulis dan sangatlah wajar jika anak-anak tidak dapat memasukkan setiap suara ke dalam tulisan (Gerde et al. 2012, 355). Sebagai contoh, anak usia 5 tahun diminta untuk menulis kata *seat*, tapi kata yang tertulis adalah *set* (Martins et al., 2014, 739). Kemudian, contoh lainnya adalah anak diminta menulis *eat*, tapi yang tertulis adalah *it*.

Ejaan inventif terlihat seperti ejaan yang tidak akurat dan tidak tepat bagi orang dewasa. Namun demikian, bagi anak-anak yang baru belajar menulis, penting untuk mereka mengembangkan keterampilan menulis sebagai langkah awal dalam membentuk hubungan antara bunyi huruf, simbol huruf, dan juga kata-kata yang tercipta (Albuquerque & Martins 2020, 3). Jika guru atau orang dewasa lain memaksa anak untuk menulis dengan benar dan tepat, maka hal ini membuat anak-anak mengurungkan niat untuk belajar menulis dan kurangnya rasa percaya diri (Martins et al., 2014, 739).

Sifat alami dari ejaan inventif adalah memberikan kesempatan pada anak-anak untuk menganalisis korespondensi antara bunyi dan huruf serta mampu memberikan umpan balik dan kesadaran diri terhadap huruf yang ditulis (Sénéchal 2016, 359). Melalui penerapan ejaan inventif, anak-anak mencoba mengeja kata-kata dan memungkinkan mereka untuk menulis dengan tidak tepat ketika mereka menuangkan bunyi yang mereka dengar ke dalam huruf (Oullette & Sénéchal, 2008, dalam Mehta et al., 2017, 587). Seiring berjalannya waktu, huruf yang mereka tulis bisa menjadi lebih tepat. Awalnya, anak-anak hanya bisa mengenali bunyi huruf pertama. Lalu, kemampuannya berkembang ketika mereka bisa

mengenali bunyi huruf terakhir dan tengah, sehingga tulisan mereka mendekati sempurna. Selain itu, anak-anak juga bisa mengoreksi hubungan antara bunyi dan huruf yang mereka tulis dengan membaca (Ferreiro, 1991; Treiman, 1993; Ehri & Wilce, 1985, dalam Mehta et al., 2017, 587).

Gentry (2000, dalam Zhang et al., 2017, 1705) mengatakan bahwa salah satu tonggak penting dalam perkembangan keterampilan menulis adalah melibatkan strategi ejaan inventif dalam proses belajar. Ejaan inventif melibatkan anak-anak untuk menulis atau mengeja kata sebelum mereka dapat membaca. Lalu, Richgels (2001, dalam Zhang et al., 2017, 1706) juga berpendapat bahwa ejaan inventif pada anak-anak sangat penting dalam mewakili upaya mereka untuk menulis karena mereka dapat memanfaatkan dan mengembangkan kesadaran fonologis sebelum mereka bisa membaca dan mampu menulis secara konvensional. Karena ejaan inventif seringkali muncul sebelum anak-anak menjadi pembaca yang baik, Gentry dan Gillet (1993, dalam Mehta et al., 2017, 586) menyampaikan bahwa strategi ejaan inventif dapat mendukung perkembangan keterampilan membaca dan memfasilitasi kelancaran membaca di kemudian hari. Maka dari itu, ejaan inventif ini juga menjadi kontributor dalam perkembangan membaca (Oullette & Sénéchal 2017, 79).

Investigasi awal yang dilakukan oleh Ehri dan Wilce pada tahun 1987 di California menemukan bahwa anak-anak usia 5-6 tahun yang diajarkan menggunakan ejaan inventif memiliki skor yang lebih tinggi dalam membaca daripada anak-anak yang hanya diajarkan melalui alfabet saja. Hasil penelitian dari investigasi ini mengindikasikan bahwa ejaan inventif memberikan kontribusi positif dalam keterampilan membaca (Oullette & Sénéchal 2017, 78). Investigasi

selanjutnya dilakukan oleh Clarke pada tahun 1998 di Ottawa. Ia melakukan penelitian kepada anak-anak kelas 1 SD. Hasil penelitian menerangkan bahwa anak-anak yang dilatih menggunakan ejaan inventif memiliki skor yang lebih tinggi dalam membaca daripada anak-anak yang dididik dengan cara tradisional (Oullette & Sénéchal 2017, 78).

Lebih lanjut, sebuah penelitian longitudinal dilakukan oleh Pelletier dan Lasenby pada tahun 2007 di Toronto (Awramiuk 2014, 116). Mereka melakukan penelitian tentang keterampilan menulis awal. Penelitian ini dilakukan di Toronto selama 4 tahun kepada anak-anak yang bahasa utamanya adalah Bahasa Inggris. Partisipan pada penelitian ini adalah anak-anak prasekolah yang berusia 3 tahun yang kemudian perkembangannya terus diamati sampai mereka berusia 6 tahun. Kelompok penelitian terbagi menjadi dua. Kelompok pertama tidak diberikan pengajaran strategi ejaan inventif dan kelompok kedua diberikan strategi ejaan inventif. Mereka mendapatkan tugas untuk menulis angka, huruf, dan kata. Mereka mengerjakan tugas yang sama selama 4 kali dan mendapatkan kontrol yang sama tentang kemampuan membaca awal. Hasil menunjukkan bahwa kelompok dua memiliki keterampilan menulis dan membaca lebih baik daripada kelompok satu pada usia awal masuk sekolah dasar.

Penelitian lain dilakukan oleh Ouellette dan Sénéchal pada tahun 2008 di Kanada (Martins et al., 2014, 740) untuk menguji apakah ejaan inventif yang memberikan kontribusi dalam belajar membaca. Tiga kelompok anak-anak dari *English speaking children* yang berusia lima tahun, berpartisipasi dalam penelitian ini selama empat minggu atau setara dengan sembilan sesi. Kelompok pertama dilatih dengan kesadaran fonologis. Kelompok kedua dilatih dengan menggambar.

Kelompok ketiga dilatih dengan menggunakan ejaan inventif. Masing-masing kelompok juga mendapatkan pelatihan tentang *letter sound knowledge*. Hasil menunjukkan bahwa anak-anak yang termasuk dalam kelompok ejaan inventif dapat mengeja yang dituangkan dalam bentuk tulisan dan membaca lebih baik daripada 2 kelompok lainnya.

Penelitian lain berkaitan dengan metode eja, minat belajar, keterampilan menulis, keterampilan membaca, dan minat belajar dilakukan oleh Madasari dan Mulyani di Semarang tahun 2016. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Responden penelitian adalah siswa kelas 1 SD dari sekolah SDN 2 Jati Kulon dan SDN 3 Jati Kulon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode eja efektif diterapkan dalam mengembangkan minat belajar, keterampilan menulis dan membaca permulaan.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa strategi ejaan inventif dapat meningkatkan keterampilan berbahasa, terutama dalam menulis dan membaca pada tingkat anak usia dini. Namun, penelitian terdahulu tidak menggunakan Bahasa Indonesia sebagai penelitian. Hingga saat ini pun, peneliti tidak menemukan penelitian tentang strategi ejaan inventif yang menggunakan Bahasa Indonesia untuk siswa TK B. Selain itu, keterampilan berbahasa dan minat belajar penting untuk dikembangkan ataupun ditingkatkan agar performa akademik di sekolah dapat meningkat dan mampu bertahan mengikuti sekolah formal. Jika keterampilan menulis dan keterampilan membaca pada siswa tidak ditingkatkan, maka performa akademik akan menurun bahkan bisa putus sekolah karena dua keterampilan ini menjadi prediktor kesuksesan akademik (Sénéchal 2016, 358).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti melakukan penelitian terkait pengembangan keterampilan berbahasa dan minat belajar melalui penerapan strategi ejaan inventif pada siswa TK B di sekolah X. Strategi ejaan inventif diharapkan dapat membantu anak mengembangkan minat belajar dan keterampilan berbahasa. Selain itu, hal-hal ini juga melatih mereka mempersiapkan diri dalam menempuh pendidikan di jenjang Sekolah Dasar.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang, terdapat beberapa masalah penelitian yang dapat diidentifikasi, yaitu:

1. Peneliti menemukan sebesar 69% siswa di kelas TK B masih mengalami kesulitan dalam aktivitas menulis kata-kata dalam Bahasa Indonesia.
2. Peneliti menemukan sebesar 69% siswa di kelas TK B masih mengalami kesulitan dalam kegiatan membaca kata-kata dalam Bahasa Indonesia.
3. Peneliti menemukan sebesar 62% siswa di kelas TK B masih memiliki minat belajar Bahasa Indonesia yang rendah.
4. Mayoritas siswa kelas TK B menjadi pembelajar tidak aktif ketika ada aktivitas menulis dan membaca secara mandiri.
5. Suasana pembelajaran saat kelas virtual bisa jadi tidak kondusif bagi kebanyakan siswa karena terlalu sering dibantu dari rumah. Selain itu, beberapa kali terdengar suara ibu-ibu yang terkesan seperti marah atau

*ngomel* berkaitan dengan menulis dan membaca ketika suara mikrofon dari pihak siswa tidak sengaja menyala.

### **1.3 Batasan Masalah**

Permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada keterampilan berbahasa dan minat belajar dengan menggunakan strategi ejaan inventif pada siswa TK B di sekolah X. Sekolah X berlokasi di BSD dengan jumlah siswa di dalam kelas sebanyak 12 orang.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan keterampilan berbahasa siswa TK B di sekolah X BSD setelah menggunakan strategi ejaan inventif?
2. Bagaimana perkembangan minat belajar siswa TK B di sekolah X BSD setelah menggunakan strategi ejaan inventif?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis perkembangan keterampilan berbahasa siswa TK B di sekolah X BSD setelah menggunakan strategi ejaan inventif.
2. Untuk menganalisis perkembangan minat belajar siswa TK B di sekolah X BSD setelah menggunakan strategi ejaan inventif.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat dari penelitian ini secara teoritis adalah sebagai berikut:

1. Melihat perkembangan keterampilan berbahasa dan minat belajar siswa melalui strategi ejaan inventif, khususnya untuk mereka yang berusia 5-6 tahun.
2. Memperkaya hasil penelitian pada bidang ilmu pendidikan, terutama yang berkaitan dengan strategi ejaan inventif, keterampilan berbahasa, dan minat belajar pada siswa usia 5-6 tahun.
3. Menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan informasi mengenai perkembangan keterampilan berbahasa dan minat belajar melalui strategi ejaan inventif bagi siswa berusia 5-6 tahun.
2. Bagi para pendidik, khususnya pendidik TK B, agar bisa mempertimbangkan untuk menerapkan strategi ejaan inventif dalam mengembangkan keterampilan berbahasa dan minat belajar.
3. Bagi kepala sekolah, khususnya departemen TK, agar bisa mendorong guru-guru untuk menerapkan strategi ejaan inventif dalam mengembangkan keterampilan berbahasa dan minat belajar.

## 1.7 Sistematika Penelitian

Penulisan tesis ini disajikan secara sistematis yang terdiri dari lima bab. Pada bab pertama, peneliti menjabarkan tentang pendahuluan yang dimulai dari latar belakang penelitian ini. Setelah latar belakang, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah yang muncul di dalam kelas selama pembelajaran jarak jauh dan/ atau pembelajaran tatap muka. Masalah-masalah yang peneliti temukan adalah sebanyak 69% siswa di dalam kelas mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis kata-kata dalam Bahasa Indonesia, suasana pembelajaran yang tidak kondusif saat PJJ karena pendamping yang masih terlibat dalam pembelajaran dan penyelesaian pekerjaan sekolah, sebanyak 62% siswa di kelas memiliki minat belajar yang rendah, dan mayoritas siswa tidak berpartisipasi aktif dalam kelas. Oleh karena itu, batasan penelitian ini terletak pada keterampilan berbahasa dan minat belajar. Berikutnya, peneliti merumuskan masalah penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian terkait keterampilan berbahasa dan minat belajar siswa TK B melalui strategi ejaan inventif. Di akhir bab 1, peneliti memaparkan tentang sistematika penulisan tesis.

Bab dua berisikan tentang teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu keterampilan berbahasa, minat belajar, dan strategi ejaan inventif. Keterampilan berbahasa terdiri empat aspek, yaitu keterampilan menulis, keterampilan membaca, keterampilan berbicara, dan keterampilan mendengarkan. Empat aspek ini pun menjadi indikator penelitian. Kemudian, peneliti juga menuliskan penelitian terdahulu yang mendukung dan juga menjadi bahan pertimbangan atas terbentuknya penelitian ini. Penelitian terdahulu berisikan tentang hasil dari jurnal-jurnal penelitian sebelumnya berkaitan ejaan inventif dengan keterampilan

berbahasa dan minat belajar. Pada akhir bab 2, peneliti memaparkan tentang kerangka berpikir penelitian ini.

Bab tiga memuat tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Desain penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Siklus penelitian ini sebanyak tiga kali dengan tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pengambilan data berlangsung dari 4-22 April 2022. Dalam seminggu, ada dua kali pertemuan. Masing-masing pertemuan berlangsung selama 30 menit. Jumlah partisipan yang terlibat sebanyak 12 siswa TK B di sekolah X BSD. Teknik pengumpulan data dengan observasi, dokumen, dan peneliti juga mencantumkan triangulasi. Instrumen penelitian adalah peneliti, lembar persetujuan penelitian, lembar observasi, foto, dan rubrik penilaian. Selanjutnya, analisis PTK ini menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif dilakukan untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbahasa dan minat belajar selama proses penelitian berlangsung. Analisis kualitatif berguna untuk mengolah data lebih akurat dan mendeskripsikan tentang hasil data yang telah diperoleh. Lalu, peneliti juga mencantumkan kriteria keberhasilan dengan nilai standar minimal 80. Di akhir bab tiga, peneliti menyertakan tentang prosedur penelitian ini.

Bab empat merupakan bagian yang membahas tentang hasil penelitian. Peneliti memaparkan penjelasan hasil penelitian selama tiga siklus mengenai keterampilan berbahasa dan minat belajar dengan menggunakan strategi ejaan inventif. Hasil keterampilan berbahasa dan minat belajar pada siklus satu dan siklus dua menunjukkan adanya peningkatan. Namun, hasil keterampilan berbahasa dan minat belajar pada siklus dua dan siklus tiga mengalami penurunan.

Hal ini disebabkan karena adanya satu siswa yang tidak hadir pada siklus tiga, sehingga mempengaruhi skor rata-rata kelas. Meskipun demikian, rata-rata kelas sudah mencapai nilai standar minimal, yaitu 80 dan mayoritas siswa juga sudah mencapai nilai 80 atau lebih. Kemudian, peneliti juga menuliskan kendala yang ditemukan selama proses penelitian. Sebagai penutup, peneliti mencantumkan tentang keterbatasan penelitian.

Pada bab lima, berisikan kesimpulan hasil penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya. Kesimpulan penelitian ini adalah strategi ejaan inventif dapat mengembangkan keterampilan berbahasa dan minat belajar siswa TK B di sekolah X BSD. Kemudian, saran penelitian terbagi menjadi dua, yaitu saran metodologis dan saran praktis. Saran metodologis adalah untuk penelitian selanjutnya, peneliti dapat mengganti variabel dependen, melakukan penelitian kuantitatif, dan menjadi bahan referensi untuk penelitian yang serupa. Sementara itu, saran praktisnya adalah penggunaan strategi ejaan inventif dapat dilakukan bersamaan dengan pelajaran Bahasa Inggris untuk jenjang PAUD, penggunaan strategi ejaan inventif dapat diterapkan pada topik yang lain, dan strategi ejaan inventif dapat meningkatkan kesadaran fonologis.